

HUMANISME DAN PETAKA MODERN

Warsito dan Husnul Muttaqin^{*)}

Abstrak

Peradaban modern dimulai dari geliat renaissance yang kemudian disempurnakan dengan aufklarung. Dengan janji-janji kemanusiaannya, peradaban baru yang mengusung misi humanisasi ini membangun peradaban dengan kecepatan tinggi. Karya besar gerakan humanisme ini dapat kita saksikan pada peradaban modern yang kita saksikan saat ini. Namun, dalam perjalanannya yang panjang, humanisme antroposentris ini ternyata tidak benar-benar mampu mewujudkan janji-janji manisnya. Manusia berada dalam ancaman serius berupa bencana alam dan perbudakan manusia oleh manusia lain dan perbudakan manusia oleh teknologi yang ia ciptakan sendiri. Tampaknya, bencana ini terjadi karena setelah manusia secara gilang gemilang berhasil menaklukkan alam, mereka kemudian bergerak lebih jauh dengan "membunuh" Tuhan dan kemanusiaan. Untuk itulah, humanisme teosentris ditawarkan sebagai antitesis agar manusia dapat keluar dari keterpurukannya.

Kata Kunci: antroposentris, humanisme teosentris, modernitas

Pendahuluan

Barangkali tidak terlalu salah jika kita menyebut perjalanan sejarah manusia ini sebagai sebuah ironi yang tak habis-habisnya. Bagaimana tidak, kisah-kisah sejarah tentang upaya manusia untuk membebaskan dirinya sendiri dari cengkeraman kekuatan lain di luar dirinya justru berujung pada keterperosokan manusia pada cengkeraman kekuatan baru yang tak kalah totalnya dengan yang pertama.

Sejarah manusia modern membuktikan hal ini. Modernisme lahir dengan mengusung seabrek janji-janji kemanusiaannya. Pada abad Pertengahan, manusia terpenjara dalam kekuasaan Gereja yang sangat absolut. Manusia tidak menjadi dirinya sendiri. Renaissance berusaha menjungkirbalikkan keadaan. Kedaulatan manusia yang telah lama terenggut darinya dikembalikan pada

^{*)} Warsito, Kandidat doktor Sosiologi pada Universitas Muhammadiyah Malang. Husnul Muttaqin, dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

manusia. Inilah yang kemudian kita kenal sebagai humanisme antroposentris, humanisme yang memandang manusia sebagai pusat.

Melalui humanisme antroposentris, manusia modern hendak membangun kemanusiaannya. Tapi, janji-janji kemanusiaannya itu tidak pernah benar-benar diwujudkan dalam kenyataan. Manusia Modern, segera setelah merebut kedaulatannya dari tangan gereja, justru menyerahkan diri mereka sendiri secara suka rela pada cengkeraman kekuasaan ilmu dan teknologi serta keserakahan ekonomi dan politik.

Krisis-krisis kemanusiaan muncul di hampir setiap penjuru dunia. Krisis orientasi, obyektivasi teknologis, kriminalitas, kebebasan semu, perang, kolonisasi dalam tingkat yang luar biasa massif yang tidak adaandingannya dalam sejarah, serta terorisme adalah sebagian dari seabrek daftar masalah-masalah yang ikut serta menyertai fenomena modernitas.

Apakah dengan demikian modernisme akan segera berakhir?. Tampaknya belum. Modernitas telah menyentuh dan mengeksploitasi sisi manusia yang paling lemah: nafsu. Ketika ini terjadi manusia akan mengalami kesulitan yang luar biasa untuk keluar dari jebakan ini, karena ia sendiri sesungguhnya sedang menikmati bahkan membuat sendiri jebakan itu untuk dirinya sendiri. Inilah sebuah ironi modernitas yang terus berlanjut, seolah tanpa akhir.

Krisis Humanisme

1. Asal-usul

Mengenai humanisme, peradaban Barat adalah contoh yang buruk. Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad Pertengahan. Berakar pada mitologi Yunani, waktu itu dunia Barat terkungkung dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan itu membelenggu manusia. Tuhan diposisikan sebagai saingan manusia. Kadang Tuhan dianggap iri hati kepada manusia, sehingga manusia selalu terancam dendam. Pandangan seperti ini dapat kita temukan akarnya pada mitologi Yunani kuno. Mitos ini meyakini bahwa surga dan bumi (dunia dewa dan dunia manusia) terdapat persaingan, pertentangan dan bahkan iri hati. Dewa-dewa adalah kekuatan anti manusia, yang setiap kecenderungan dan usahanya adalah untuk memerintah umat manusia secara sewenang-wenang dan menghalanginya agar tidak mencapai kesadaran diri, kemerdekaan, kebebasan dan kedaulatan atas diri dan alam. Setiap manusia yang melangkahkan kakinya di salah satu jalan ini, telah melakukan dosa besar karena memberontak terhadap kekuasaan dewa dan akan dikutuk dengan siksaan dan hukuman yang pedih di hari kemudian. Umat manusia terus-menerus berusaha lepas dari kurungan ini, mereka berjuang untuk mendapatkan kebebasan agar nasibnya terbebas dari cengkeraman dewa-

dewa yang mahakuasa dan dapat meraih kebebasan berkehendak dan kebebasan memilih sendiri.¹

Dari sudut pandang tertentu, ikatan permusuhan antara manusia dan dewa semacam itu adalah layak, bahkan progresif, karena dewa-dewa dalam mitos ini merupakan pola dasar dari ekspresi kekuatan alam, seperti laut, sungai, bumi, hujan, kekuatan jasmaniah, kekayaan ekonomi dan musim tahunan seperti topan, gempa bumi, penyakit, musim kering dan lain-lain. Jadi peperangan antara dewa dan manusia pada kenyataannya merupakan suatu peperangan melawan kekuatan fisik yang menguasai kehidupan, keinginan dan nasib manusia. Melalui kekuatan dan kesadaran yang semakin meningkat, manusia berjuang untuk mendapatkan kebebasan diri dari pemerintahan oleh kekuasaan-kekuasaan itu dan menjadi pemerintah bagi diri sendiri. Manusia berjuang melawan alam, kekuasaan paling besar dan mapan untuk menggantikan Zeus - yang melambangkan pemerintahan alam atas manusia.²

Pada zaman Pertengahan, pertentangan ini menjelma menjadi pertentangan antara kekuasaan Gereja yang bersifat absolut dogmatis dengan manusia yang berada di bawah kekuasaannya. Abad Pertengahan adalah abad kekuasaan agama. Agama adalah "kaisar" yang kekuasaannya sangat absolut. Gereja tidak hanya menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh manusia tapi juga apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkan. Semboyannya, "di luar wahyu, tidak ada kebenaran". *Renaissance* berusaha merebut kembali kedaulatan manusia yang selama berabad-abad direnggut dari dirinya. *Renaissance* adalah kudeta atas kekuasaan Gereja. Melalui antroposentrisme atau humanisme antroposentris, peradaban Barat mengalami revolusi. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Spirit *Renaissance* memandang manusia tak lagi sebagai alat kehendak Tuhan, melainkan manusia sebagai individu dengan segala kemampuan individualnya.³

Kemenangan pun ada di pihak manusia. Tuhan "tidak berdaya" menghadapi pemberontakan manusia. Maka dimulailah geliat baru sebuah peradaban besar, peradaban yang menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria

¹ Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, alih bahasa Husein Anis Al-Habsyi, (Bandung: Mizan, 1983), hal. 53.

² *Ibid.*, hal. 54.

³ Karens Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, (Bandung: Serambi, 2001), hal. 101.

keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri.

Tapi manusia tidak pernah merasa puas dengan titik pemberhentian ini. Bagi manusia kekuasaan atas diri sendiri hanya awal dari sejarah kekuasaan manusia atas dunia ini. Ia pun bertindak lebih jauh, ia ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Alam raya pun lalu menjadi sasaran nafsu berkuasanya yang semakin lama semakin tak terkendali.

Apakah senjata manusia antroposentris?. Rasio, akal!. Rasio memungkinkan manusia menjadi penguasa. Ketika manusia berpikir maka pada saat itu dia menjadi subyek dan segala yang dipikirkan menjadi obyeknya. Manusia yang berpikir adalah subyek. Subyek aktif terhadap obyek pasif. Subyek menguasai, obyek dikuasai. Itulah hukum subyek-obyek. Proyek *Renaissance* yang kemudian disempurnakan oleh *aufklarung*. *Aufklarung* adalah deklarasi kekuasaan rasio atas kehidupan. Melalui rasio, manusia berpikir dan dengan demikian menjadi subyek yang berada. "*Cogito ergo sum*", "Aku berpikir maka Aku ada". Demikian motto perjuangan peradaban modern yang dicetuskan oleh sang ayah René Descartes. Relasi akal dengan apa yang dipikirkannya adalah relasi dominatif. Akal adalah penguasa dari apa yang dipikirkannya. Maka manusia yang menjadikan rasio sebagai tolok ukur adalah manusia penguasa. Rasio menjadikan manusia sebagai raja, sedang yang lain adalah budaknya.

Sejarah akal adalah sejarah kekuasaan dan eksploitasi atas alam tanpa batas. Modernisme dengan panji-panji rasionalismenya terbukti menimbulkan kerusakan alam tak terperikan terhadap alam dan manusia. Ilmu akal adalah ilmu perang yang metode dan taktik perangnya telah ditulis dengan amat cerdas oleh Descartes dalam *Le Discourse De La Méthode*⁴ melalui semboyannya "*Cogito Ergo Sum*". Buku ini adalah ilmu perang, kata Michel Serres.⁵ Melalui ilmu perang Descartes, peradaban modern menciptakan mesin-mesin perang terhadap alam berupa teknologi canggih untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam tanpa batas, juga mesin-mesin perang terhadap manusia berupa senjata-senjata canggih

⁴ Edisi Indonesianya: René Descartes, *Risalah Tentang Metode (Le Discourse De La Méthode)*, alih bahasa Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Gramedia, 1995).

⁵ Dikutip oleh Roger Garaudy, *Mencari Agama Pada Abad XX, Wasiat Filsafat Roger Garaudy (Biographie du XX Siecle, Le Testament Philosophique de Roger Garaudy)*, alih bahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 37-38.

supermodern, bom, bahkan juga senjata pemusnah massal. Inilah satu tragedi kemanusiaan yang tak ada duanya dalam periode sejarah manapun sebelumnya, suatu kehancuran manusia dan kemanusiaan, yang terjadi setelah manusia secara gemilang berhasil "membunuh" Tuhan. Kata Francis Bacon, "Ilmu meninggalkan pencarian kebenaran dan beralih untuk mencari kekuatan".⁶

2. Bencana Alam dan Ancaman Pemusnahan Manusia

"Knowledge is power", kata Michel Foucault. Itu sebabnya, siapa yang memiliki ilmu pengetahuan, ia memiliki kekuatan dan kekuasaan. Karena jalinan yang erat antara ilmu dan kekuasaan inilah maka ilmu tidak pernah dapat melepaskan diri dari kepentingan. Bahkan ungkap Juergen Habermas, "Dalam daya kekuatan refleksi diri, pengetahuan dan kepentingan adalah satu".⁷ Itu sebabnya bangsa-bangsa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi hampir selalu memiliki kepentingan untuk berkuasa atas dunia. Karena ilmu selalu berkelindan dengan kepentingan dan kekuatan.

Setidaknya, ada dua kepentingan manusia dengan ilmunya, pertama, kekuasaan terhadap alam dan kedua, kekuasaan atas manusia lain. Kekuasaan manusia atas alam diperoleh segera setelah manusia, dengan ilmunya, berhasil mengungkap fenomena alam secara sangat luar biasa. Alam telah dibersihkan dari unsur-unsur magisnya. Rahasia-rahasiannya telah terungkap. Tampak, bahwa rahasia-rahasia alam yang belum terungkap bukan berarti tidak dapat diungkap, ia hanya belum terungkap, dan akan segera terungkap tidak lama lagi. Alam benar-benar telah kehilangan "kharismanya" di hadapan manusia. Bagi manusia, dengan seperangkat ilmu pengetahuannya, alam adalah obyek yang telah berhasil ditundukkan dengan amat telak dan tak lagi berdaya di hadapan kedigdayaan ilmu pengetahuan.

Maka dimulailah sejarah baru eksploitasi atas alam secara besar-besaran dan tanpa perasaan. Di mana-mana sumber daya alam dikeruk demi keuntungan materiil manusia. Manusia memperlakukan alam tak ubahnya seperti seorang raja bengis yang memperlakukan para budaknya secara sangat tidak layak. Manusia merasa bahwa apa yang mereka lakukan atas alam ini tidak akan pernah mendapat perlawanan apapun dari alam.

Tapi, alam ternyata tidak "sepenurut" yang dibayangkan manusia. Alam ternyata "sangat peka" dengan siksaan yang dilakukan manusia atasnya. Maka di mana-mana, di seluruh penjuru dunia di mana terjadi

⁶ Dikutip oleh Ali Syari'ati, *Kritik*, hal. 77.

⁷ Dikutip oleh F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, cet. 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 107.

eksploitasi tanpa perasaan terhadap alam, terjadi bencana-bencana dalam tingkat yang tidak ringan. Manusia kembali terancam bencana-bencana alam akibat perbuatannya sendiri. Kebakaran dan penggundulan hutan, kerusakan lapisan Ozon, ancaman pemanasan global, polusi udara, tercemarnya tanah dan air yang merupakan sumber kehidupan adalah sebagian dari daftar kerusakan yang ditimbulkan manusia akibat eksploitasinya atas alam tanpa kendali. Kerusakan-kerusakan ini adalah sebuah fenomena yang benar-benar belum ada contohnya dalam masa sejarah manapun sebelumnya, kerusakan itu hampir terjadi secara total. Dan itu terjadi segera setelah manusia berhasil menguasai ilmu pengetahuan secara sangat gemilang.

Kepentingan manusia berikutnya setelah berhasil menguasai alam adalah menguasai manusia lain. Maka dimulailah kolonialisasi atas dunia oleh negara-negara maju pemilik ilmu pengetahuan. Kolonialisasi memang telah terjadi sebelumnya, tapi tidak pernah sampai pada tingkat yang begitu massif dan mendunia seperti yang terjadi setelah manusia berhasil menguasai ilmu pengetahuan.

Kenyataan ini didukung dengan keberhasilan ilmu pengetahuan dalam menciptakan senjata-senjata api seperti senapan, pistol, bom, granat dan sebagainya. Jika di zaman dulu, manusia hanya punya pedang, panah dan sejenisnya dengan daya rusak yang terbatas, maka kini manusia telah berhasil menciptakan mesin pembunuh yang hampir tak memiliki batas. Apa yang dikembangkan manusia berupa teknologi nuklir adalah contoh nyata betapa manusia telah berhasil mengembangkan senjata untuk memusnahkan manusia lain dengan jumlah yang hampir tak terbatas. Kasus pemboman oleh Amerika atas Nagasaki dan Herosima adalah fakta sejarah yang dengan gamblang menunjukkan bahwa manusia benar-benar berada diambang bencana yang sangat serius: manusia terancam menghadapi kepunahan diri sendiri akibat ulahnya sendiri. Inilah tragedi manusia modern yang telah sampai pada ambang batas kehancurannya.

3. Perbudakan Baru dalam Technological Society

Tampak jelas dari pemaparan di atas, alih-alih humanisme antroposentris itu berhasil melakukan proses humanisasi, yang terjadi justru adalah proses dehumanisasi. Tentu tak bisa dipungkiri, bahkan secara jujur penghargaan itu harus diberikan kepada Barat, bahwa peradaban Barat telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sangat gilang-gemilang yang belum pernah terjadi di belahan dunia dan dalam kurun sejarah manapun sebelumnya. Tapi bersamaan dengan itu satu kenyataan lain tidak boleh diabaikan bahwa telah terjadi dehumanisasi besar-besaran akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi yang memekaniskan manusia dalam kehidupannya.

Ali Syari'ati melukiskan tragedi ini:

Kita lihat bahwa malapetaka yang dihadapi oleh kemanusiaan sekarang, pertama-tama dan terutama sekali, adalah malapetaka kemanusiaan. Kemanusiaan adalah spesies yang sedang runtuh. Ia sedang mengalami perubahan bentuk (metamorfosis); dan persis seperti kupu-kupu yang lepas dari kepompong, ia berada dalam bahaya akibat keberhasilan kecerdasan dan usahanya.⁸

Perkembangan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak membuat manusia memahami dirinya, bahkan semakin jauh dari dirinya sendiri. Kata Alexis Carrel, seperti dikutip Ali Syari'ati, "Sejauh manusia tenggelam dalam dunia luar dan telah mencapai kemajuan di sana, sejauh itu pula ia terasing dari dirinya sendiri dan lupa pada hakikatnya sendiri".⁹ Itulah ironi besar manusia modern. Ia, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berhasil membangun dan memoles makhluk manusia, tapi kurang tahu apa hakikat yang ia bangun dan poles itu.

Yang terjadi selanjutnya adalah perbudakan manusia oleh apa yang ia ciptakan sendiri. Ilmu pengetahuan dibebaskan dari sikap takluk pada agama hanya untuk menjadi tunduk pada kekuasaan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri. Dan kapitalisme, bayi raksasa yang terlahir dari peradaban ini yang kini telah menjadi kakek tua, adalah tukang sihir baru yang menyihir kemanusiaan hingga masuk dalam penjara baru roda-roda raksasa tak berbelas kasihan dari mekanisme dan tekno-birokrasi. Dalam sistem kapitalis, manusia hanyalah binatang ekonomi yang tugasnya hanyalah merumput dalam surga dunia ini. Filsafatnya, "mengkonsumsi, mengonsumsi, mengonsumsi!"¹⁰

Ali Syari'ati sekali lagi menjelaskan:

Kebutuhan-kebutuhan material yang ditimbulkan setiap hari dan yang secara berangsur-angsur semakin besar..., mengubah orang-orang menjadi penyembah konsumsi. Setiap hari beban yang semakin berat ditimpakan pada khalayak ramai, sehingga keajaiban teknologi modern, yang seharusnya telah membebaskan manusia dari perbudakan kerja jasmani dan menambah waktu santai, ternyata tak dapat berbuat demikian. Begitu cepat kebutuhan materiil artifisial

⁸ Ali Syari'ati, *Kritik*, hal. 83.

⁹ *Ibid.*, hal. 49.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 89.

melampaui kecepatan teknologi produksi yang sudah sedemikian hebat itu. Tiap hari kemanusiaan terseret ke pengasingannya, lebih tenggelam dalam pusaran gila yang memaksa. Bukan saja tidak ada waktu untuk menumbuhkan nilai-nilai manusia, keluhuran moral dan kepekaan ruhaniah, makhluk ini malahan tenggelam dalam bekerja untuk konsumsi dan mengkonsumsi untuk bekerja.¹¹

“Di tengah-tengah kita ada hantu”, kata Erich Fromm. “Bukan hantu kuno seperti komunisme dan fasisme, melainkan hantu baru: masyarakat yang dimesinkan secara total, dicurahkan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi material, dan diarahkan oleh komputer-komputer”.¹² Manusia dalam proses sosial semacam ini menjadi bagian dari mesin, diberi makan dan hiburan yang cukup atau berlebih, tapi pasif, tidak hidup dan nyaris tanpa perasaan.

Manusia menciptakan sistem sosialnya sendiri, tapi begitu tercipta, ia telah kehilangan kontrol terhadap sistem itu bahkan berbalik mengontrolnya. Kita terpaksa mengikuti keputusan-keputusan yang dibuat menurut perhitungan-perhitungan komputer. Sebagai manusia, kita tidak mempunyai tujuan kecuali terus menerus memproduksi dan mengkonsumsi tanpa tahu untuk apa dan mengapa. Manusia terancam punah oleh senjata-senjata pemusnah massal dan terancam kematian batin oleh kapasitan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern, di satu sisi adalah cerita sukses manusia antroposentris, tapi di sisi lain adalah bencana yang mengerikan. Pemusatan perhatian yang berlebihan pada masalah teknik dan konsumsi material menyebabkan manusia kehilangan hubungan dengan dirinya sendiri dan kehidupan. Tuhan?. Dia sudah terlebih dahulu menghilang, “terkubur dalam tanah”. Manusia, dengan kecanggihan pikirannya, menciptakan mesin-mesin, tapi karena mesin yang diciptakannya sedemikian perkasa, ia kini menentukan pikiran manusia itu sendiri. Manusia membuat program, tapi kemudian diprogram oleh programnya sendiri. Manusia tidak berdaya dan begitu passif di hadapan ciptaannya sendiri. Manusia memproduksi barang-barang konsumsi tapi dipaksa menjadi konsumennya yang setia. Manusia menciptakan birokrasi yang semula dimaksudkan untuk memperlancar urusannya, tapi justru kemudian mempersulitnya. Inilah sebuah “perbudakan baru” di zaman modern. Manusia menjadi budak yang paling setia dari produk-produk ilmu dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 78.

¹² Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, (*The Revolution of Hope: Toward A Humanized Technology*), alih bahasa Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 1.

teknologi yang mereka ciptakan sendiri. Manusia menciptakan kebudayaan, tapi kemudian diproduksi dan dibentuk olehnya. Begitulah nasib tragis manusia, pembuat sejarah yang dikhianati oleh sejarahnya sendiri, tapi tetap begitu setia mengikuti alurnya.

Fromm menjelaskan bahwa kita telah memasuki Revolusi Industri tahap kedua. Jika dalam Revolusi tahap satu, manusia berusaha menggantikan energi hidup (hewan dan manusia) dengan energi mekanik (uap, minyak, listrik dan atom), maka dalam Revolusi tahap dua, bukan hanya energi hidup saja yang digantikannya, pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Manusia menciptakan, dengan pikirannya, mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Sibernetika dan otomatisasi memungkinkan terciptanya mesin-mesin yang fungsinya jauh lebih cepat dan tepat dibanding otak manusia dalam menjawab persoalan-persoalan teknik dan organisasi penting. Kebanyakan orang berada dalam ketidaksadaran kolektif, berpikir dalam konteks cita-cita Revolusi Industri tahap pertama, menjadi penguasa bagi dirinya sendiri, memiliki mesin-mesin yang canggih untuk membantu mewujudkannya. Padahal mereka kini telah memasuki masa yang sama sekali lain, masa di mana manusia berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan.¹³

Mencari Alternatif

Demikianlah, humanisme antroposentris yang lahir sejak renaissance, ternyata, dalam sejarahnya yang telah sangat renta, justru mengakibatkan terjadinya proses dehumanisasi. Kita lalu bertanya, apakah manusia bisa diselamatkan?. Rasa-rasanya, setelah melihat kerusakan tak terperikan akibat kerakusan manusia itu, kita ingin berpikir pesimistik menghadapi pertanyaan ini. Tapi, tampaknya kita masih punya harapan. Bahkan setidaknya, kata "harapan" itu sendiri menunjukkan bahwa manusia memang mempunyai masa depan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari kehancuran.

Yang perlu dilakukan pertama kali adalah menilai apa sebenarnya sebab dari petaka ini. Tampaknya jika ditelaah secara mendalam, ini semua terjadi karena humanisme itu telah "membunuh" Tuhan dan menghapus kosa kata ini (tuhan) dari kamus kehidupan. Substansi krisis humanisme yang sesungguhnya adalah kematian Tuhan, ungkap Geanni Vattimo.¹⁴ Itu sebabnya manusia kemudian kehilangan orientasi. Peradaban modern hanya mengajarkan cara menjalani hidup, tapi tidak cara memaknainya. Agama, sebagai bagian penting,

¹³ *Ibid.*, hal. 27-29.

¹⁴ Geanni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Modern*, (Yogyakarta: Sadasiva, 2003), hal. 96.

bahkan terpenting dalam memberikan panduan makna hidup itu telah disingkirkan oleh manusia. Itu sebabnya manusia kemudian kehilangan pegangan hidupnya. Manusia kemudian menjalani hidupnya benar-benar tanpa makna dan pegangan.

Karenanya, Kuntowijoyo lalu mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Kuntowijoyo berangkat dari konsep iman dan amal saleh yang dalam al-Quran (QS. 95: 4-6)¹⁵ dipandang dapat menghindarkan terjadinya dehumanisasi, terjatuhnya martabat kemanusiaan ke tempat yang paling rendah.¹⁶ Iman adalah konsep teosentris, Tuhan sebagai pusat pengabdian. Amal dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Amal adalah konsep humanisme. Amal tidak boleh dipisahkan dari iman. Jadi konsepnya adalah humanisme teosentris. Artinya, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri.¹⁷ Jadi humanisme teosentris adalah obyektifikasi ajaran iman dan amal.

Agama dapat melakukan redefinisi dari kemanusiaan kita. Selama ini humanisme ditentukan oleh nilai-nilai antroposentris. Manusia hanya diukur oleh rasionalitasnya. Dengan humanisme teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi dengan transendensi.¹⁸ Transendensi akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah lama menghilang dari panggung sejarah manusia teknokratis. Dengan demikian membebaskannya dari perbudakan teknologi.

Penutup

Manusia memang tengah berada dalam ancaman yang sangat mengerikan, bencana kemanusiaan dan ancaman punahnya manusia itu sendiri. Tapi, satu hal yang membanggakan dari manusia adalah kemampuan refleksi diri. Inilah yang membuat manusia masih dapat melihat secercah harapan akan masa depan yang lebih baik. Harapan itulah yang dalam sejarah perjalanan manusia telah berulang kali menyelamatkan manusia dari bencana. Harapan itu kini ditawarkan melalui apa yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai humanisme

¹⁵ Terjemahan selengkapnya berbunyi "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putus". Surat at-Tin (95).

¹⁶ Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, (Nomor 61, Tahun 1998), hal. 72 dan *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 369.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 229.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: LSIP, 1993), hal. 171.

teosentris. Melalui humanisme teosentris, manusia diharapkan mampu keluar dari keterpurukannya, menghargai kemanusiaannya sekali lagi.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karens, 2001, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Bandung: Serambi
- Descartes, Renè, 1995, *Risalah Tentang Metode (Le Discourse De La Méthode)*, alih bahasa Ida Sundari Husen dan Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Gramedia
- Fromm, Erich, 1996, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi, (The Revolution of Hope: Toward A Humanized Technology)*, alih bahasa Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garaudy, Roger, 1986, *Mencari Agama Pada Abad XX, Wasiat Filsafat Roger Garaudy (Biographie du XX Siecle, Le Testament Philosophique de Roger Garaudy)*, alih bahasa H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang
- Hardiman, F. Budi, 1990, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, cet. 2*, Yogyakarta: Kanisius
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- , 1993, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*, Jakarta: LSIP
- , 1998, "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu sosial", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, State Institute of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga*, (Nomor 61, Tahun 1998)
- , 2001, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan
- Syari'ati, Ali, 1983, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya (Marxism and Other Western Fallacies)*, alih bahasa Husein Anis Al-Habsyi, Bandung: Mizan
- Vattimo, Geanni, 2003, *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Modern*, Yogyakarta: Sadasiva

